

ELASTISITAS PERMINTAAN TENAGA KERJA PADA USAHA KONVEKSI SKALA MIKRO DAN KECIL

Endang Rostiana¹

Andika Reka Sagara

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan Bandung

ABSTRACT

Labor intensive in small and micro scales garment sector is very common in Soreang Village, Bandung Regency, West Java Province. The purpose of this study is to analyze the elasticity of labor demand of the labor-intensive micro-small scale garment enterprises. Sixty seven entrepreneurs were interviewed to collect primary data. Result from natural logarithm regression showed that labor demand was inelastic to the unit number of machines, wage, number of output, and firm age. These regression coefficients showed that unit of machines was complementary for labor; the wage elasticity of labor demand was negative; the increase in production output will lead to increase in labor demand; and, firm age was contributed positively to the increase in labor demand.

Keywords: *elasticity of labor demand; small-micro scale enterprises; garment*

ABSTRAK

Usaha konveksi padat karya skala mikro dan kecil banyak dijumpai di Kelurahan Soreang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Menganalisis elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha konveksi di wilayah tersebut merupakan tujuan dari penelitian ini. Data primer diambil dari hasil wawancara dengan 67 responden pelaku usaha. Hasil analisis regresi berganda dengan model logaritma natural menunjukkan nilai elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu jumlah mesin sebagai faktor modal, tingkat upah, jumlah unit produksi, dan lama usaha bersifat inelastis. Koefisien regresi menunjukkan bahwa tenaga kerja dan mesin masih bersifat komplementer; tingkat upah dan permintaan tenaga kerja berhubungan negatif; jumlah produksi berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja dengan nilai elastisitas paling besar; dan, lama usaha berjalan berpengaruh positif pada jumlah permintaan tenaga kerja.

Kata kunci: elastisitas permintaan tenaga kerja; usaha mikro kecil; konveksi

1. PENDAHULUAN

Sektor industri seringkali diandalkan sebagai motor penggerak roda perekonomian suatu negara. Banyak negara yang berhasil menjadi negara maju dengan mengandalkan pertumbuhan ekonomi pada perkembangan sektor industrinya. Perkembangan sektor industri khususnya yang bersifat padat karya juga diharapkan dapat berkontribusi dalam permintaan tenaga kerja, pengurangan angka pengangguran dan peningkatan kesejahteraan penduduk.

Usaha skala mikro, mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada sektor industri merupakan salah satu skala usaha yang banyak menyerap tenaga kerja. Di beberapa negara berkembang termasuk di Indonesia sektor industri skala mikro, kecil, dan menengah ini terbukti merupakan unit usaha yang berkontribusi banyak dalam permintaan tenaga kerja (Chowdhury, 2015; Econ *et al.*, 2016; Fatimah *et al.*, 2013; Kongolo, 2010; OECD Council, 2017; Punyasavatsut, 2008). Selama tahun 2010-2015, sektor industri Indonesia didominasi oleh usaha skala mikro-kecil,

¹ Alamat Korespondensi: Jln. Baja No.8 Komplek Logam, Kelurahan Cijaura, Kecamatan Buah Batu, Kota Bandung (40287). Nomor telepon: 08122126618. Email: endangrostiana@unpas.ac.id

dengan persentase rata-rata sebesar 99,26%, sedangkan persentase jumlah unit usaha skala besar-sedang rata-rata sebesar 0,74%. Dengan jumlah unit usaha yang banyak, usaha skala mikro-kecil pada sektor industri Indonesia berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja. Dalam kurun waktu enam tahun tersebut, persentase jumlah tenaga kerja di sektor industri yang terserap pada usaha mikro-kecil rata-rata sebesar 63,04%, sisanya sebesar 36,96% terserap pada usaha besar-sedang. Dari data tersebut, terlihat bahwa usaha mikro-kecil berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, khususnya pada sektor industri (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019b, 2019a)

Jawa Barat dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia merupakan salah satu wilayah yang potensial dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah. Di antara kabupaten yang ada di Jawa Barat, usaha konveksi skala mikro, kecil, dan menengah di Kabupaten Bandung paling banyak menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2015, di Kabupaten Bandung terdapat 4.192 unit usaha mikro, kecil, dan menengah yang mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 261.405 orang (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung, 2015). Tenaga kerja yang terserap di Kabupaten Bandung paling banyak pada usaha konveksi pakaian jadi.

Konveksi pakaian jadi di wilayah Kabupaten Bandung paling banyak dijumpai di Kecamatan Soreang. Sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan Kabupaten Bandung, Kecamatan Soreang dikenal memiliki jumlah industri konveksi yang terbanyak di Kabupaten Bandung dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Sejak tahun 1980, Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung dikenal sebagai sentra konveksi (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2012). Usaha konveksi di Kecamatan Soreang ini tersebar di sepuluh kelurahan. Unit usaha mikro, kecil, dan menengah di bidang konveksi ini paling banyak terdapat di Kelurahan Soreang. Jumlah unit usaha konveksi di kelurahan ini terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data Kecamatan Soreang Dalam Angka, tahun 2013 jumlah unit usaha konveksi di Kelurahan Soreang sebanyak 196 unit usaha. Jumlah ini bertambah menjadi 205 unit usaha pada tahun 2016. Usaha mikro, kecil, dan menengah konveksi ini adalah usaha turun-temurun dengan tenaga kerja yang sebagian besar berasal dari keluarga pengusaha itu sendiri.

Usaha konveksi di Kelurahan Soreang pada umumnya tergolong skala mikro dan kecil serta bersifat informal. Perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah di bidang konveksi ini berdampak pada jumlah tenaga kerja yang terserap. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, umumnya pekerja yang terlibat pada usaha informal skala mikro dan kecil ini adalah pekerja dengan pendidikan rendah yang berasal dari keluarga miskin (Tadesse, 2010; Vandenberg, 2006).

Dalam teori permintaan tenaga kerja statis disebutkan bahwa keputusan pengusaha terkait dengan jumlah tenaga kerja yang diinginkan dalam proses produksi usaha ditentukan oleh perubahan-perubahan dalam permintaan produk usahanya dan faktor-faktor produksi lainnya (Addison *et al.*, 2014). Permintaan tenaga kerja biasanya digambarkan sebagai *derived demand* atau permintaan yang ditentukan oleh permintaannya lainnya. Dalam hal ini permintaan tenaga kerja ditentukan oleh permintaan produk yang dihasilkan oleh pekerja tersebut.

Berapa banyak jumlah tenaga kerja yang terserap pada usaha konveksi tentunya tergantung dari banyak atau sedikitnya jumlah produksi yang dihasilkan usaha konveksi tersebut. Jumlah produksi usaha konveksi tentunya ditentukan oleh jumlah permintaan konsumen terhadap barang-barang konveksi tersebut. Dengan demikian permintaan tenaga

kerja pada usaha konveksi tersebut secara tidak langsung ditentukan oleh permintaan barang-barang hasil konveksinya. Berapa jumlah permintaan barang hasil konveksi ini tergambar dari jumlah produksinya. Semakin banyak jumlah produksi menunjukkan semakin besar skala produksi usahanya. Semakin besar skala usaha semakin banyak jumlah pekerja yang dipekerjakan (Coad *et al.*, 2015; Kok *et al.*, 2006; Kopasker & Görg, 2016).

Skala usaha juga sering dikaitkan dengan umur usaha (*firm-age*). Dalam teori *learning process*, disebutkan perusahaan yang sudah lama beroperasi dapat mencapai kondisi skala ekonomis. Skala ekonomi ini dapat dicapai karena semakin lama perusahaan beroperasi, semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh yang berdampak pada peningkatan produktivitas usaha. Peningkatan produktivitas berdampak pada efisiensi biaya dan harga jual yang lebih kompetitif dan berujung pada pencapaian pangsa pasar yang lebih besar. Dalam tulisannya, Kok *et al.* (2006) menjelaskan bahwa hubungan antara lama usaha dan produktivitas secara teoritis dapat terjadi karena faktor-faktor: (a) proses pembelajaran (*learning effect*), (b) perubahan kepemilikan usaha, (c) skala usaha, dan (d) siklus produk (*product life cycle*).

Teori lainnya menjelaskan bahwa semakin lanjut usia sebuah perusahaan, semakin besar bisnis yang harus dikelola, berakibat pada pengelolaan bisnis yang semakin tidak efisien. Jika hal ini terjadi maka dapat berdampak negatif terhadap permintaan tenaga kerja. Beberapa penelitian yang menganalisis hubungan umur perusahaan dengan produktivitas dan jumlah pekerja menunjukkan hasil beragam, ada yang hubungannya positif ada pula yang hubungannya negatif (Brown & Medoff, 2003; Kok *et al.*, 2006; Kopasker & Görg, 2016; Pervan *et al.*, 2017).

Dalam teori permintaan tenaga kerja juga berlaku hukum yang dikenal dengan istilah ***the law of diminishing marginal returns***. Hukum ini menjelaskan bahwa jika pekerja terus ditambah, sedangkan faktor produksi lainnya tetap, maka perbandingan antara alat-alat produksi untuk setiap pekerja menjadi lebih kecil dan akan menyebabkan tambahan *output* per pekerja atau *marginal product of labor* (MPL) semakin kecil. Tentunya jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka menyebabkan perusahaan merugi. Dengan demikian, penambahan tenaga kerja harus diikuti dengan penambahan faktor-faktor produksi terkait lainnya, misalnya penambahan barang-barang modal.

Kaitannya dengan hukum hasil ***the law of diminishing marginal returns*** tersebut, dalam usaha konveksi pekerja tidak dapat bekerja jika tidak ada mesin jahit. Pekerja dan mesin jahit merupakan komplementer satu dengan lainnya. Kuantitas dan kualitas pakaian jadi dari usaha konveksi ini sangat ditentukan oleh jumlah dan kualitas mesin jahit yang dipergunakan. Semakin banyak mesin jahit yang dimiliki pengusaha, semakin banyak kebutuhan pekerjanya. Dalam beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ketersediaan barang-barang modal baik secara kuantitas dan kualitasnya bersifat komplementer bagi pekerja dapat mendorong peningkatan produktivitas pekerja itu sendiri (Jonkisz-zacny, 2016; Woo *et al.*, 2014).

Pekerja merupakan faktor produksi utama dalam usaha konveksi yang bersifat padat karya. Keberadaan pekerja menjadi tulang punggung dalam menjalankan usaha konveksi ini. Dalam hal pekerja, kendala yang dihadapi pengusaha adalah tuntutan pekerja untuk mendapat upah yang tidak jauh berbeda dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK). Tuntutan upah ini menjadi dilema bagi pengusaha konveksi yang sebagian besar dijalankan secara turun-temurun ini. Di satu sisi, dengan menaikkan upah pekerja akan berdampak pada peningkatan biaya

produksi dan berujung pada peningkatan harga jual produk pakaian jadi mereka. Peningkatan harga tentunya dapat berdampak pada lesunya permintaan konsumen. Di sisi lain, jika pengusaha tidak menyesuaikan tingkat upah, maka banyak pekerja yang keluar dan pindah bekerja ke perusahaan konveksi skala besar dan usaha lain yang menjanjikan upah lebih tinggi.

Ada tiga hal yang harus menjadi pertimbangan pengusaha dalam mengambil keputusan untuk menambah atau mengurangi pekerjanya, yaitu: (1) berapa besar tambahan unit *output* produksi per tambahan satu pekerja atau yang dikenal dengan *marginal product of labor* (MPL), (2) MPL dikalikan dengan harga jual per unit *output* (P) akan menentukan besarnya pendapatan usaha per tambahan pekerja atau disebut *marginal revenue of product* (MRP), di mana $MRP = MPL \times P$, dan (3) biaya yang harus dikeluarkan dengan adanya tambahan satu pekerja tersebut atau yang disebut dengan *marginal cost of labor* (MC) atau sama dengan tingkat upah per pekerja (W). Pengusaha akan menambah satu pekerja, jika $MRP > MC$, karena dengan kondisi tersebut penambahan satu pekerja masih menguntungkan bagi pengusaha. Akan tetapi, jika kondisi yang terjadi adalah $MRP < MC$, maka menambah satu pekerja akan menyebabkan usaha mengalami kerugian. Pengusaha akan memperoleh laba maksimum pada saat **$MR = MPL \times P = W = MC$** .

Bagaimana hubungan antara tingkat upah dengan permintaan tenaga kerja digambarkan dari hasil beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian pada usaha kecil dan menengah di Vietnam menunjukkan hubungan negatif antara upah dan permintaan tenaga kerja (Dung, 2017). Penelitian lainnya terhadap usaha kecil di Inggris menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum pertama-tama berdampak secara signifikan pada peningkatan biaya produksi, karena pengusaha tidak dapat mengurangi jumlah pekerja dengan cepat (Arrowsmith *et al.* 2003).

Bagaimana kondisi usaha konveksi skala mikro dan kecil khususnya di sentra konveksi Kelurahan Soreang, serta bagaimana tingkat elastisitas permintaan tenaga kerja pada usaha konveksi ini terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya, yaitu jumlah unit mesin sebagai variabel modal, tingkat upah, jumlah *output* produksi, dan usia perusahaan menjadi tujuan penelitian ini. Hasil analisis ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan, khususnya terkait dengan pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan penduduk.

2. METODE DAN DATA

Metode analisis penelitian yang digunakan adalah metode analisis statistik deskriptif dan metode kuantitatif yaitu analisis regresi. Metode analisis statistik deskriptif penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi pengusaha yang ada di sentra konveksi Soreang dilihat dari jumlah pekerja, nilai modal tetap, jumlah *output* produksi, tingkat upah yang diberikan dan lama usaha. Metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier. Metode analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap modal yang diukur dengan jumlah mesin, tingkat upah, jumlah *output* produksi dan lama usaha pada sampel unit-unit usaha di sentra konveksi Soreang.

Data yang dianalisis bersifat data primer berasal dari survei responden. Survei dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden pengusaha konveksi. Survei dilakukan selama satu bulan, yaitu pada bulan Maret tahun 2018 di sentra

konveksi Kelurahan Soreang, Kabupaten Bandung.

2.1. Populasi dan Jumlah Observasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha konveksi skala mikro dan kecil yang terdapat di Kelurahan Soreang, Kabupaten Bandung, yaitu sebanyak 205 unit usaha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2017). Jumlah observasi penelitian dihitung dengan rumus Slovin menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%, diperoleh jumlah observasi penelitian sebanyak 67 unit usaha. Responden yang diwawancarai adalah pemilik usaha yang dipilih secara *random*.

2.2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel terikat yang dianalisis dalam penelitian ini adalah jumlah permintaan tenaga kerja. Jumlah permintaan tenaga kerja diukur dengan jumlah pekerja yang dipekerjakan pada unit-unit usaha yang menjadi responden di lokasi penelitian. Variabel bebas yang dianalisis adalah modal yang diwakili dengan jumlah unit mesin yang dipergunakan dalam produksi, tingkat upah, jumlah *output* produksi, dan lama usaha. Bagaimana operasionalisasi variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Operasionalisasi Variabel	Satuan
1.	Permintaan Tenaga Kerja (PTK)	Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pengusaha konveksi di Kelurahan Soreang	Orang per pengusaha
2.	Modal (MJM)	Modal tetap berdasarkan jumlah unit mesin pada setiap unit usaha konveksi di Kelurahan Soreang	Unit per pengusaha
3.	Tingkat Upah (TU)	Upah yang dibayarkan kepada pekerja pada setiap unit usaha konveksi di Kelurahan Soreang	Rupiah per orang per bulan
4.	Jumlah Produksi (JP)	Jumlah unit output konveksi pada setiap unit usaha konveksi di Kelurahan Soreang	Ribu unit per bulan
5.	Lama Usaha (LU)	Usia lamanya usaha setiap unit usaha konveksi di Kelurahan Soreang	Tahun

2.3. Metode Analisis

Bagaimana kondisi usaha konveksi di sentra konveksi Kelurahan Soreang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik deskriptif. Perhitungan statistik deskriptif ini menghasilkan proporsi jumlah pengusaha untuk dua kategori demografi, yaitu: kategori tingkat pendidikan dan usia pemilik usaha. Perhitungan statistik deskriptif lainnya adalah perhitungan nilai minimum, nilai maksimum dan nilai rata-rata dari variabel-variabel yang dipergunakan dalam analisis regresi, yaitu: (1) jumlah tenaga kerja, (2) jumlah mesin yang dipergunakan dalam produksi, (3) jumlah *output* produksi, dan (4) lamanya usaha.

Untuk menghitung nilai elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap jumlah modal, tingkat upah, tingkat produksi, dan lamanya usaha, dipergunakan analisis regresi dengan menggunakan model regresi dalam bentuk logaritma natural. Dalam model regresi logaritma natural, nilai koefisien hasil regresinya sudah menunjukkan nilai elastisitasnya. Model analisis dengan menggunakan persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln JTK_i = \beta_0 + \beta_1 \ln MJM_i + \beta_2 \ln TU_i + \beta_3 \ln JP_i + \beta_4 \ln LU_i + \mu \dots\dots (1)$$

Di mana:

JTK	= Permintaan Tenaga Kerja (orang)
MJM	= Modal / Jumlah Mesin (unit)
TU	= Tingkat Upah (Rupiah/orang/bulan)
JP	= Jumlah Produksi (unit)
LU	= Lama Usaha (Tahun)
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
i	= Unit <i>Cross-Sectional</i>
μ	= Faktor Pengganggu

2.4. Hipotesis

Bagaimana hubungan antara jumlah permintaan tenaga kerja sebagai variabel terikat dengan variabel-variabel bebasnya dihipotesiskan sebagai berikut: (1) Modal yang diwakili dengan jumlah mesin berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja; (2) Upah berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja; (3) Jumlah Produksi berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja; dan (4) Lama Usaha berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja.

3. PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Pengusaha

Dari hasil survei responden sebanyak 67 pelaku usaha konveksi di sentra industri konveksi Kelurahan Soreang, Kabupaten Bandung diperoleh data dan informasi yang menggambarkan bagaimana kondisi para pelaku usaha tersebut dilihat dari aspek demografi dan aspek usaha. Data dan informasi terkait aspek demografi meliputi data tingkat pendidikan dan usia pemilik usaha. Data dan informasi terkait aspek usaha terdiri dari jumlah tenaga kerja yang terserap, jumlah barang modal dalam bentuk mesin, jumlah unit barang yang diproduksi, serta lamanya usaha tersebut telah dijalankan. Seluruh data dan informasi tersebut, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, dengan hasil sebagai berikut.

3.1.1. Kondisi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Secara umum para pengusaha pada sentra konveksi Kelurahan Soreang menurut tingkat pendidikan dapat dikategorikan berpendidikan rendah (Tabel 2). Dari 67 responden pengusaha yang diwawancarai, 28 pengusaha atau 42% dari total sampel pengusaha tidak lulus SD dan lulus SD. Pengusaha yang berpendidikan SMA dan di atas SMA sebanyak 23 pengusaha (34%), sisanya 16 pengusaha berpendidikan sampai tingkat SMP (24%).

Tabel 2. Kondisi Responden Pengusaha Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Unit Usaha (Unit)	Persentase
1.	≤ SD	28	42%
2.	SMP	16	24%
3.	≥ SMA	23	34%
Jumlah		67	100%

Sumber: Survei responden (diolah)

Dengan pendidikan yang relatif masih rendah, para pengusaha konveksi di sentra industri konveksi Soreang ini menjalankan usaha hanya berdasarkan pengalaman yang diperoleh secara turun-temurun. Selain memperoleh pengetahuan berusaha dari orang tua mereka, para pengusaha konveksi juga memperkaya pengetahuan dan keterampilan usahanya dari pengalaman dan belajar secara otodidak tidak melalui pendidikan khusus. Mereka beranggapan bahwa dengan tingkat pendidikan yang mereka peroleh saat ini sudah cukup untuk menjadi bekal menjalankan usahanya.

3.1.2. Kondisi Responden Berdasarkan Usia Pemilik Usaha

Dilihat dari 67 responden, usia pengusaha konveksi yang paling muda berusia 23 tahun, dan yang paling tua berusia 67 tahun (Tabel 3). Dilihat dari usia pengusaha, maka sebagian besar (65%) pengusaha konveksi di sentra industri konveksi Soreang ini merupakan pengusaha usia produktif, yaitu berkisar antara 21-50 tahun. Sisanya sebanyak 34% pengusaha berusia di atas 51 tahun.

Tabel 3. Kondisi Responden Pengusaha Berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Jumlah Unit Usaha (unit)	Persentase
1.	21-30	9	13%
2.	31-40	24	36%
3.	41-50	11	16%
4.	> 51	23	34%
Jumlah		67	100%

Sumber: Survei responden (diolah)

3.1.3. Kondisi Jumlah Pekerja Jumlah Mesin, Jumlah Produksi, Tingkat Upah, dan Lama Usaha

Bagaimana kondisi usaha konveksi dari pengusaha yang disurvei tergambar dari kondisi variabel-variabel yang terkait dengan usaha mereka. Kondisi usaha konveksi tersebut dapat dilihat dari kondisi jumlah pekerja, jumlah unit mesin, tingkat upah, dan lama usaha. Dengan perhitungan statistik deskriptif, kondisi variabel-variabel usaha konveksi di sentra konveksi Kelurahan Soreang dapat digambarkan seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kondisi Usaha Berdasarkan Jumlah Mesin, Jumlah Produksi, Tingkat Upah, dan Lama Usaha

Ket.	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Jumlah Mesin (unit)	Jumlah Produksi (unit)	Tingkat Upah (Rupiah/orang/ bulan)	Lama Usaha (tahun)
<i>max</i>	17	40	11.900	Rp3.250.000	33
<i>min</i>	3	4	1.950	Rp1.000.000	1
<i>average</i>	8	15	4.530	Rp1.800.373	12

Sumber: Survei responden (diolah)

Rata-rata jumlah tenaga kerja yang bekerja di satu UMKM konveksi di Kelurahan Soreang adalah 8 orang. Dengan jumlah tenaga kerja yang terbanyak adalah 17 orang, sedangkan jumlah tenaga kerja paling sedikit adalah 3 orang. Jumlah mesin yang paling banyak adalah 40 unit mesin, sementara jumlah mesin paling sedikit adalah 4 unit mesin dan rata-rata jumlah mesin yang dimiliki para pengusaha konveksi di Kelurahan Soreang berjumlah 15 unit mesin. Jumlah produksi atau *output* maksimal yang dihasilkan sebanyak 11.900 unit pakaian

jadi, sementara jumlah produksi paling sedikit adalah sebanyak 1.950 unit, dan jumlah produksi rata-rata adalah 4.530 unit. Tingkat upah paling tinggi yang dibayarkan para pengusaha kepada pekerja konveksi di Kelurahan Soreang adalah Rp3.250.000 per orang per bulannya, dan tingkat upah yang paling rendah adalah Rp1.000.000 per orang per bulannya. Sementara rata-rata tingkat upah yang diberikan kepada pekerja konveksi di Kelurahan Soreang adalah sebesar Rp1.800.373 per orang per bulannya. Di antara 67 pengusaha konveksi di Kelurahan Soreang, usia usaha yang paling lama adalah 33 tahun dan usia usaha yang kecil adalah 1 tahun. Rata-rata pengusaha konveksi di sentra industri konveksi Soreang sudah beroperasi selama 12 tahun.

3.2. Hasil Regresi

Hasil regresi dengan menggunakan data yang telah lolos uji normalitas, sebanyak 64 data responden. Tiga data responden yang memiliki sifat *outlier* tidak termasuk dalam data yang diregresi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah permintaan tenaga kerja (JTK), serta variabel bebasnya adalah Modal (MJM), tingkat upah (TU), jumlah produksi (JP) dan lama usaha (LU), dengan hasil regresi dan persamaan hasil regresi sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	<i>t</i> -Statistic	<i>P</i> -value
C	2,172625	2,129753	0,0374
LOG(MJM)	0,278170	4,561559*	0,0000
LOG(TU)	-0,127468	-1,804422**	0,0763
LOG(JP)	0,615429	8,437135*	0,0000
LOG(LU)	0,006553	0,487999***	0,6274
<i>R</i> -squared			0,954099
<i>Adjusted R</i> -squared			0,950987
<i>F</i> -statistic			306,5958
<i>Prob</i> (<i>F</i> -statistic)			0,000000

Keterangan: *signifikan pada $\alpha = 1\%$; **signifikan pada $\alpha = 10\%$;

***tidak signifikan bahkan pada $\alpha = 10\%$

Sumber: Hasil pengolahan data

$$\ln JTK_i = 2.1726 + 0.2782 \ln MJM_i - 0.1275 \ln TU_i + 0.6154 \ln JP_i + 0.0065 \ln LU_i \dots\dots(2)$$

$$t\text{-stat } (2.1297) \quad (4.5616) \quad (-1.8044) \quad (8.4371) \quad (0.4879)$$

$$R\text{-squared} = 0.954$$

$$F\text{-stat} = 306.59$$

3.2.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas pada residual hasil regresi. Uji normalitas ini dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (Tabel 6). Dari hasil uji tersebut menunjukkan tingkat *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,205 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, residual hasil regresi terdistribusi normal.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,08176363
Most Extreme Differences	Absolute	,133
	Positive	,133
	Negative	-,079
Kolmogorov-Smirnov Z		1,067
Asymp. Sig. (2-tailed)		,205

a. Test distribution is Normal. | b. Calculated from data.

Sumber: Hasil pengolahan data

Pengujian asumsi klasik kedua adalah uji gejala multikolinieritas. Ada tidaknya gejala multikolinieritas tidak dapat diketahui atau dilihat dari nilai koefisien korelasi seluruh variabel bebas. Jika seluruh nilai koefisien korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0,8, maka tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam persamaan hasil regresi. Nilai koefisien korelasi variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Nilai Koefisien Korelasi Variabel Penelitian

	LJTK	LMJM	LTU	LJP	LLU
LJTK	1,0000	0,9366	0,1369	0,9661	0,5298
LMJM	0,9366	1,0000	0,1728	0,9149	0,4245
LTU	0,1369	0,1728	1,0000	0,2069	-0,1622
LJP	0,9661	0,9149	0,2069	1,0000	0,5447
LLU	0,5298	0,4245	-0,1622	0,5447	1,0000

Sumber: Hasil pengolahan data

Dari Tabel 7 terlihat bahwa masih ada nilai koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,8. Dengan demikian dalam persamaan hasil regresi masih mengandung gejala multikolinieritas. Oleh karena itu perlu dilakukan uji multikolinieritas yang lain, yaitu dengan uji *Farrar* dan *Glauber* atau yang dikenal dengan uji parsial korelasi. Uji ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai R^2 regresi pada model awal yaitu hasil regresi persamaan (2) dengan nilai R_i^2 hasil regresi parsial di antara variabel bebasnya. Persamaan regresi parsial diantara variabel bebas tersebut dan nilai R_i^2 adalah sebagai berikut:

- (1) $LnMJM = \beta_0 + \beta_1 LnTU + \beta_2 LnJP + \beta_3 LnLU + \mu$ dengan nilai $R_1^2 = 0,847269$
- (2) $LnTU = \beta_0 + \beta_1 LnMJM + \beta_2 LnJP + \beta_3 LnLU + \mu$ dengan nilai $R_2^2 = 0,163459$
- (3) $LnJP = \beta_0 + \beta_1 LnMJM + \beta_2 LnTU + \beta_3 LnLU + \mu$ dengan nilai $R_3^2 = 0,876624$
- (4) $LnLU = \beta_0 + \beta_1 LnMJM + \beta_2 LnTU + \beta_3 LnJP + \mu$ dengan nilai $R_4^2 = 0,413607$

Dari hasil uji *Farrar* dan *Glauber* dengan melakukan regresi secara parsial di antara variabel-variabel bebasnya, diperoleh nilai R_1^2 , R_2^2 , R_3^2 , R_4^2 dengan nilai lebih kecil dari nilai R^2 pada model awal (persamaan 2). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam hasil regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Pengujian asumsi klasik yang kedua adalah uji heteroskedastisitas. Pengujian ini menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 8. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Prob. Chi-Square* pada tingkat signifikan 95% ($\alpha=0,05$). Dari hasil

perhitungan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* diperoleh nilai *Prob. Chi-Square (4) Obs*R-squared* sebesar 0,4396 yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Dengan kata lain dalam persamaan hasil regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey</i>			
<i>F-statistic</i>	0,920473	<i>Prob. F(4,59)</i>	0,4582
<i>Obs*R-squared</i>	3,759319	<i>Prob. Chi-Square(4)</i>	0,4396
<i>Scaled explained SS</i>	5,557948	<i>Prob. Chi-Square(4)</i>	0,2347

Sumber: Hasil pengolahan data

Pengujian serial korelasi atau *autocorrelation* adalah uji asumsi klasik yang terakhir, yaitu dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji serial korelasi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah serial korelasi dalam hasil regresi, karena *nilai Prob. Chi-Square(2) Obs*R-square* sebesar 0,6351 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ seperti terlihat hasil pengujiannya pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Pengujian Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</i>			
<i>F-statistic</i>	0,410090	<i>Prob. F(2,57)</i>	0,6655
<i>Obs*R-squared</i>	0,907840	<i>Prob. Chi-Square(2)</i>	0,6351

Sumber: Hasil pengolahan data

3.2.2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pengaruh variabel-variabel jumlah modal (MJM), tingkat upah (TU), jumlah produksi (JP), dan lamanya usaha (LU) terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap pada unit-unit usaha di sentra industri konveksi Soreang, secara parsial menggunakan uji-t. Nilai t-tabel untuk $df = n - k = 64 - 5 = 59$ dengan tingkat signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah sebesar 2,00100, sedangkan untuk tingkat signifikan 90% ($\alpha = 10\%$), maka t-tabel nya = 1,6710. Hasil perhitungan uji-t dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	<i>t-Statistics</i>	<i>P-Value</i>
MJM	4,5616*	0,0000
TU	-1,8044**	0,0763
JP	8,4371*	0,0000
LU	0,4879***	0,6274

Keterangan: *signifikan pada $\alpha = 1\%$; **signifikan pada $\alpha = 10\%$;

***tidak signifikan bahkan pada $\alpha = 10\%$

Sumber: Hasil pengolahan data

Hasil uji-t menunjukkan bahwa secara parsial baik pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) maupun pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$) hanya variabel lama usaha (LU) yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap. Sementara variabel-variabel bebas lainnya, yaitu jumlah modal yang diwakili dengan jumlah unit mesin (MJM), tingkat upah (TU), dan jumlah produksi (JP) secara parsial signifikan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap pada usaha konveksi di sentra industri konveksi Soreang. Variabel jumlah unit mesin (MJM) dan jumlah produksi berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 1\%$). Variabel tingkat upah berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap pada

tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 10\%$).

Bagaimana tingkat signifikansi pengaruh seluruh variabel bebas (MJM, TU, JP, dan LU) terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap (JTK) diuji dengan menggunakan uji-F. Dengan tingkat signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $N_1 = k-1 = 4$ dan $N_2 = n-k = 59$, diperoleh nilai F-tabel = 2,53, sedangkan nilai F-statistik yang diperoleh dari hasil regresi adalah sebesar 306,59. Dengan demikian nilai F-statistik lebih besar dari nilai F-tabel, maka secara bersama-sama variabel jumlah modal (MJM), tingkat upah (TU), jumlah produksi (JP), dan lama usaha berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan tenaga kerja (JTK).

3.3. Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja terhadap Modal

Variabel modal dalam penelitian ini adalah modal tetap yang diwakili dengan data jumlah unit mesin yang digunakan oleh pengusaha dalam proses produksi pakaian jadi. Beberapa jenis mesin yang dipergunakan dalam proses produksi pakaian jadi adalah mesin jahit, mesin obras, mesin potong pola, dan mesin setrika uap. Berdasarkan estimasi hasil regresi pada persamaan (2) variabel modal (MJM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja di sentra konveksi Kelurahan Soreang, dengan nilai koefisien sebesar 0,2782. Nilai koefisien tersebut telah menunjukkan nilai koefisien elastisitas modal terhadap permintaan tenaga kerja. Artinya setiap penambahan jumlah mesin sebesar 1% akan meningkatkan permintaan tenaga kerja sebesar 0,2782%.

Tanda koefisien elastisitas yang positif menunjukkan bahwa variabel modal (unit mesin) yang digunakan para pengusaha konveksi disini bersifat komplementer terhadap tenaga kerja. Maka ketika terjadi penambahan unit mesin akan terjadi permintaan tenaga kerja, karena setiap mesin yang dimiliki oleh pengusaha konveksi di Kelurahan Soreang harus dioperasikan oleh pekerja. Di sentra UMKM konveksi Kelurahan Soreang, satu orang tenaga kerja dapat mengoperasikan 2-3 unit mesin. Hal inilah yang mendukung hasil elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap perubahan variabel modal (unit mesin) yang kurang dari satu atau bersifat inelastis. Artinya penambahan jumlah modal (unit mesin) dalam jumlah yang banyak hanya membutuhkan penambahan jumlah tenaga kerja yang sedikit saja.

Elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap jumlah modal yang bersifat inelastis ini dijumpai pada penelitian lain di beberapa negara, seperti penelitian pada industri manufaktur di Malaysia menunjukkan elastisitas permintaan tenaga kerja yang bernilai positif dan lebih kecil dari satu (Sulaiman *et al.*, 2016). Hasil yang serupa juga dijumpai pada penelitian tentang elastisitas permintaan tenaga kerja pada industri manufaktur termasuk industri garmen di India, yang menunjukkan nilai elastisitas positif dengan nilai berkisar antara 0,54 sampai 0,97 (Goldar *et al.*, 2013). Hubungan tenaga kerja dan barang modal seperti mesin yang masih bersifat komplementer juga dijumpai pada hasil penelitian di sentra industri rajutan Binong Jati, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, yang menunjukkan nilai elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap jumlah mesin sebesar 0,0309 (Darusman & Rostiana, 2015).

3.4. Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Output Produksi

Berdasarkan hasil regresi, variabel jumlah *output* produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada usaha konveksi di sentra konveksi Kelurahan Soreang. Nilai koefisien elastisitas variabel jumlah *output* produksi terhadap permintaan tenaga kerja sebesar 0,6154 atau bersifat inelastis. Artinya setiap penambahan

jumlah barang yang diproduksi sebesar 1% akan menambah jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 0,6154 %. Nilai elastisitas yang bersifat inelastis ini menunjukkan bahwa persentase perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap tidak sebesar persentase perubahan yang terjadi pada jumlah barang yang diproduksinya. Sifat hubungan jumlah *output* produksi dengan jumlah pekerja ini dapat dijelaskan, bahwa penambahan jumlah produksi tidak selalu diikuti dengan penambahan pekerja dalam jumlah yang banyak, karena penambahan *output* produksi ini bisa saja dilakukan tidak dengan menambah jumlah pekerja, namun dengan menambah jam kerja dari pekerja yang ada. Dari hasil wawancara dengan pengusaha konveksi di lokasi penelitian diperoleh informasi rata-rata jam kerja pekerja pada usaha konveksi ini melebihi jam kerja normal (8 jam per hari). Rata-rata jam kerja pekerja per harinya adalah 12 jam. Dengan menambah jam kerja ini, setiap pekerja dapat menyelesaikan barang yang diproduksinya lebih banyak, sehingga pendapatan mereka juga bertambah.

Akan tetapi, jika dilihat dari nilai elastisitasnya, elastisitas jumlah *output* produksi terhadap permintaan tenaga kerja lebih besar dibandingkan dengan nilai elastisitas variabel bebas lainnya. Dengan demikian, banyak sedikitnya jumlah pekerja pada usaha konveksi di sentra industri konveksi Soreang lebih banyak disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada jumlah produksi pakaian jadi sebagai *output* dari usaha ini. Hubungan yang erat antara permintaan tenaga kerja dengan jumlah *output* produksi yang dihasilkan pada sektor industri dijumpai pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian pada sektor industri di tiga negara maju yaitu Inggris, Jerman, dan Swedia menunjukkan nilai elastisitas *output* terhadap jumlah tenaga kerja sebesar 0,39 (Kopasker & Görg, 2016). Sebuah penelitian pada industri kecil dan menengah di Kabupaten Gresik menunjukkan nilai elastisitas *output* terhadap jumlah tenaga kerja positif dan bersifat inelastis, dengan nilai elastisitas sebesar 0,388 (Chaudhry, 2010). Penelitian lainnya pada industri manufaktur skala kecil dan menengah di Pakistan selama tahun 2000 sampai 2010 menunjukkan nilai elastisitas jumlah *output* terhadap jumlah pekerja bersifat inelastis, dengan nilai elastisitas untuk industri skala kecil sebesar 0,85 dan sebesar 0,18 untuk industri skala menengah (Chaudhry, 2010).

3.5. Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja terhadap Tingkat Upah

Secara teori permintaan tenaga kerja pada sektor usaha dipengaruhi oleh tingkat upah yang harus mereka bayarkan kepada para pekerjanya dengan hubungan negatif. Dalam penelitian ini, hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat upah memiliki hubungan negatif dengan permintaan tenaga kerja dengan nilai elastisitas sebesar 0,1275. Artinya peningkatan upah sebesar 1% berdampak pada penurunan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada usaha konveksi di sentra konveksi Kelurahan Soreang sebesar 0,1275%.

Seperti halnya nilai elastisitas modal dan jumlah produksi terhadap permintaan tenaga kerja, elastisitas tingkat upah terhadap permintaan tenaga kerja ini juga bersifat inelastis. Artinya persentase perubahan tingkat upah yang banyak, hanya berdampak kecil saja pada persentase perubahan jumlah tenaga kerja yang terserap. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya, diantaranya hasil penelitian pada usaha skala mikro, kecil, dan menengah di Vietnam yang memberikan hasil estimasi peningkatan upah riil sebesar 1% berdampak pada penurunan total pekerja sebesar 0,19% (Dung, 2017). Penelitian lainnya yang dilakukan terhadap sektor-sektor usaha di beberapa negara, menunjukkan nilai elastisitas upah terhadap permintaan tenaga kerja yang beragam di antara berbagai lapangan usaha dan di antara negara maju dan negara berkembang (Lichter *et al.*, 2014). Penelitian Lichter *et al.* (2014) tersebut menunjukkan nilai elastisitas upah terhadap permintaan tenaga kerja pada bidang

usaha tekstil dan produk tekstil yang kurang elastis dibandingkan bidang usaha lainnya. Sementara nilai elastisitas upah terhadap permintaan tenaga kerja di negara-negara berkembang seperti di Mexico dan Peru kurang elastis dibandingkan dengan beberapa negara maju di Eropa Barat, seperti di Inggris dan Irlandia.

3.6. Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja terhadap Lama Usaha

Nilai elastisitas permintaan tenaga kerja dengan lamanya usaha beroperasi menunjukkan nilai positif, namun tidak signifikan. Dengan demikian secara tidak signifikan lamanya usaha berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap. Artinya, pada usaha yang telah lama beroperasi jumlah tenaganya lebih banyak daripada usaha yang baru beroperasi, namun jumlah tenaga kerja di antara perusahaan yang telah lama dengan perusahaan yang relatif masih baru tidak terlalu signifikan perbedaannya.

Sebuah perusahaan dikatakan telah berada pada kondisi stabil jika telah beroperasi minimal 10 tahun (Kok *et al.*, 2006). Lamanya usaha seringkali berhubungan dengan ukuran sebuah perusahaan (*firm size*). Sebuah perusahaan yang telah lama beroperasi pada umumnya telah memiliki pangsa pasar yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang baru. Kondisi demikian dapat terjadi karena semakin lama sebuah perusahaan beroperasi, perusahaan ini akan memperoleh akumulasi pengetahuan dan pengalaman bisnis yang lebih banyak daripada perusahaan baru, terutama dalam hal teknologi, hubungan dengan *supplier*, hubungan dengan konsumen, pengelolaan sumber daya manusia, serta pengelolaan keuangan dan biaya operasional (Pervan *et al.*, 2017). Akumulasi pengetahuan dan pengalaman bisnis ini memungkinkan perusahaan yang telah lama beroperasi lebih efisien dibandingkan perusahaan yang belum lama. Penelitian tingkat efisiensi usaha industri manufaktur di Kenya menunjukkan hanya pada sub-sektor industri pengolahan tekstil terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lama usaha dengan tingkat efisiensi usaha, sedangkan pada tiga sub-sektor lainnya, yaitu sub-sektor industri pengolahan makanan, kayu dan logam hubungan tersebut tidak signifikan (Lundvall & Battese, 2000). Pengelolaan usaha yang lebih efisien berdampak pada kemampuan perusahaan untuk menawarkan produknya dengan harga yang lebih bersaing dibandingkan perusahaan lainnya. Harga yang kompetitif akan menambah pangsa pasar perusahaan. Selain itu efisiensi usaha juga dapat meningkatkan pendapatan usaha, sehingga mencapai keuntungan di atas normal. Hubungan antara lama usaha dengan pendapatan usaha yang signifikan dijumpai dari hasil penelitian (Furqon, 2018). Pangsa pasar yang luas dan keuntungan di atas normal dapat berkontribusi positif pada permintaan tenaga kerja dari sektor usaha.

4. KESIMPULAN

Dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terserap pada 67 unit usaha yang disurvei di wilayah sentra konveksi Kelurahan Soreang, Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa sebagian besar usaha tersebut merupakan usaha informal skala mikro dan kecil. Unit-unit usaha konveksi di wilayah ini banyak memperkerjakan pekerja yang berpendidikan rendah. Pada umumnya tingkat pendidikan pekerja adalah sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) . Pekerja pada unit usaha konveksi ini juga masih memperoleh upah rata-rata di bawah upah minimum kabupaten.

Koefisien regresi yang menunjukkan nilai elastisitas permintaan tenaga kerja sebagai

variabel terikat terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya sebagai variabel bebas, yaitu jumlah modal yang diwakili dengan jumlah unit mesin yang dipergunakan dalam produksi, tingkat upah, jumlah *output* produksi, lama usaha, menunjukkan bahwa hanya variabel lama usaha yang tidak secara signifikan memengaruhi jumlah permintaan tenaga kerja. Seluruh nilai koefisien elastisitas tersebut bernilai lebih kecil dari satu atau bersifat inelastis. Nilai elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap jumlah unit mesin menunjukkan nilai positif, artinya hubungan antara mesin dengan pekerja pada usaha konveksi di Kelurahan Soreang ini bersifat komplementer. Elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap jumlah *output* produksi menunjukkan nilai positif, artinya bahwa semakin banyak jumlah *output* yang diproduksi, maka semakin banyak pula pekerja yang diperlukan. Walaupun hubungan antara jumlah permintaan tenaga kerja dengan lama usaha adalah positif, namun banyak sedikitnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh usaha konveksi di wilayah kajian tidak secara signifikan dipengaruhi oleh periode waktu yang menunjukkan lamanya usaha telah beroperasi.

Di antara nilai elastisitas permintaan tenaga kerja, nilai elastisitas permintaan tenaga kerja yang paling besar adalah nilai elastisitas permintaan tenaga kerja terhadap jumlah produksi. Dengan demikian, perubahan-perubahan pada jumlah permintaan tenaga kerja di sentra konveksi lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan-perubahan pada jumlah *output* yang diproduksi, dibandingkan faktor-faktor lain, seperti jumlah unit mesin, tingkat upah, dan lamanya usaha.

Jumlah *output* produksi merupakan faktor yang paling berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja pada sentra konveksi Kelurahan Soreang. Jumlah *output* yang dihasilkan berpengaruh pada jumlah tenaga kerja yang terserap. Oleh karena itu kebijakan yang sejalan dengan usaha untuk terus meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sentra konveksi tersebut adalah kebijakan-kebijakan yang dapat terus meningkatkan daya saing produk konveksi yang dihasilkan baik dalam hal harga dan kualitas, sehingga tidak akan kalah bersaing dengan produk-produk pakaian jadi dari luar sentra khususnya produk pakaian jadi impor.

DAFTAR PUSTAKA

- Addison, J. T., Portugal, P., & Varejão, J. V. (2014). *Labour research demand: towards a better aatch between better theory and better data*. Diambil dari www.bportugal.pt.
- Arrowsmith, J., Gilman, M. W., Edwards, P., & Ram, M. (2003). The Impact of the national minimum wage in small firms. *British Journal of Industrial Relations*, 41(3), 435–456.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019a). *Jumlah tenaga kerja industri besar dan sedang menurut sub sektor, 2008-2015*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019b). *Jumlah tenaga kerja industri mikro dan kecil menurut 2-digit KBLI, 2010-2015*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2017). *Kecamatan Soreang dalam angka*. Kabupaten Bandung.
- Brown, C., & Medoff, J. L. (2003). Firm age and wages. *Journal of Labor Economics*, 21(3).

- Chaudhry, S. A. (2010). Significance of the small and medium enterprises (SMEs) sector in Pakistan and assessment of its employment potential. *The Lahore Journal of Economics*, 5(1), 23–62.
- Chowdhury, M. M. (2015). *Small and medium enterprise in Bangladesh-prospects and challenges*. 15(7).
- Coad, A., Rubæk, J., Krafft, J., & Quatraro, F. (2015). *Firm age and performance*. (December). doi:10.1007/s00191-017-0532-6.
- Darusman, F. M., & Rostiana, E. (2015). Penyerapan tenaga kerja pada sentra industri rajutan Binong Jati Kota Bandung. *Trikonomika*, 14(1), 25–37.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung. (2015). *Jumlah unit usaha dan tenaga kerja industri kecil menengah menurut Kabupaten di Provinsi Jawa Barat*. Kabupaten Bandung.
- Dung, P. K. (2017). *The effects of minimum wage hikes on employment and wages in Viet Nam 's micro, small, and medium enterprises* (No. 95).
- Fatimah, Y. A., Magelang, U. M., Biswas, W. K., Mazhar, I., & Islam, N. (2013). Sustainable manufacturing for Indonesian small- and medium-sized enterprises (SMEs): the case of remanufactured alternators. *Journal of Remanufacturing*, 3(6), 1–11. doi:10.1186/2210-4690-3-6.
- Furqon, D. F. (2018). Pengaruh modal usaha, lama usaha, dan sikap kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha lanting di Lemah Duwur Kecamatan Kuwasaran, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(1), 51–59.
- Goldar, B., Pradhan, B. K., & Sharma, A. K. (2013). Elasticity of substitution between capital and labour inputs in manufacturing industries of the Indian economy. *The Journal of Industrial Statistics*, 2(2), 169–194.
- Jonkisz-zacny, A. (2016). Growth of fixed assets in the economy vs labour productivity. *Studia Ekonomiczne.*, (276), 95–106.
- Kok, J. M. P. de, Fris, P., & Brouwer, P. (2006). On the relationship between firm age and productivity growth. *Scientific Analysis of Enterpreneurship and SMEs*, (October).
- Kongolo, M. (2010). Job creation versus job shedding and the role of SMEs in economic development. *African Journal of Business Management Vol.*, 4(11), 2288–2295.
- Kopasker, D., & Görg, H. (2016). *Firm size distribution and employment fluctuations: theory and evidence* (No. 10371). Bonn.
- Lichter, A., Siegloch, S., Lichter, A., Peichl, A., & Siegloch, S. (2014). *The own-wage elasticity of labor demand : a meta-regression analysis* (No. 7958). Bonn.
- Lundvall, K., & Battese, G. E. (2000). Firm size, age and efficiency: evidence from Kenyan manufacturing firms. *The Journal of Development Studies*, 36(3), 146–163.
- OECD Council. (2017). Enchancing the contributions of SMEs in a global and digitalised economy. Meeting of the OECD Council at Ministerial Level. Paris.

- Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2012). Hampir 80% warga Panyirapan Soreang, berusaha konveksi. In *Berita Website Resmi Pemerintah Provinsi Jawa Barat*. Diambil dari http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/3898/Hampir_80_Warga_Panyirapan_Soreang_Berusaha_Konveksi
- Pervan, M., Pervan, I., & Ćurak, M. (2017). *The influence of age on firm performance: evidence from the Croatian food industry. 2017*. doi:10.5171/2017.
- Punyasavatsut, C. (2008). *Chapter 10 SMEs in the Thai manufacturing industry: linking with MNES*. (March), 287–321.
- Sulaiman, N., Ismail, R., & Saukani, N. (2016). Labour demand elasticity and manpower requirements of skilled labour in Malaysian manufacturing sector. *International Journal of Economic Research*, 13(5), 2235–2250.
- Tadesse, B. (2010). *The role of micro and small enterprises in employment creation and income generation: a survey study of Mekelle city*. Mekelle University College of Business and Economics.
- Vandenberg, P. (2006). Poverty reduction through small enterprises: emerging consensus, unresolved issues and ILO activities. In *Small Enterprise Development*.
- Woo, C., Chung, Y., Chun, D., & Seo, H. (2014). Exploring the impact of complementary assets on the environmental performance in manufacturing SMEs. *Sustainability*, 6(10), 7412–7432.